



Proses Kreativitas Penciptaan Jaipong Wayang di Bengkel Jaipong Galaksinongnong'Art

*Ayu Tri Oktiviani¹, Ayo Sunaryo², Agus Sudirman³

Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: E-mail: ayutrioktaviani20@upi.edu, ayosekolah@upi.edu, agus.sudirman@upi.edu

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan bertujuan agar dapat memperoleh data dan informasi tentang Proses Kreatif dalam Penciptaan Jaipong Wayang di Bengkel Jaipong Galaksinongnong'Art. Dalam sebuah penelitian tentunya memerlukan metode penelitian yang bertujuan untuk memudahkan sebuah penelitian, dan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data meliputi ide penciptaan, dokumentasi gerakan pokok yang merupakan ciri khasnya, dan dokumentasi kostum. Berdasarkan hasil penelitian Tari Jaipong Wayang ini bisa menjadi suatu karya Jaipong kreasi baru, sebuah karya inovasi baru yang diciptakan berdasarkan terinspirasi sang koreografer kepada tokoh Wayang bernama Hanoman yang digambarkan sosok ksatria manusia yang berwujud kera putih sakti dengan perwatakan pemberani, gagah, pandai berlaga di medan perang, kuat dan tabah. Proses penciptaan Jaipong Wayang meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Teori pada tarian ini menggunakan teori BASTE (*body, action, space, time, energy*). Terbuatnya karya-karya ini bertujuan untuk membuktikan adanya kebangkitan seni yang mencerminkan perubahan zaman dan kebutuhan industri seni pertunjukan.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 21 July 2024

First Revised 11 Aug 2024

Accepted 03 Sep 2024

First Available online 01 Mar 2025

Publication Date 15 Mar 2024

Keywords:

Jaipong Wayang, Tari Jaipong,
Hanoman, Koreografi.

1. INTRODUCTION

Metode penciptaan merupakan tata cara untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan tujuan atau kegunaan tertentu. Suatu metode pada hakikatnya merupakan cara untuk memperoleh informasi untuk tujuan atau kegunaan tertentu. Proses kreatif berasal dari kata "kreatif" dan mengacu pada kemampuan pikiran untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan kreatif. Penciptaan yaitu cara menciptakan atau menemukan sesuatu yang sebelumnya tidak ada, sehingga menghasilkan suatu karya seni yang asli. Metode penciptaan digunakan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang mempunyai tujuan atau kegunaan tertentu, langkahnya adalah mengembangkan ide orisinal dan solusi desain yang sesuai yang memenuhi persyaratan dan ditentukan. Salah satu hasil dari ekspresi dan kreativitas manusia adalah penciptaan. Identitas artistik suatu bangsa terkait erat dengan identitas budayanya. Warisan budaya suatu negara berasal dari keberadaan populasi kreatifnya, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Seniman adalah orang yang menciptakan seni; Mereka adalah orang-orang yang bekerja dan berinteraksi dengan publik. Untuk menciptakan karya yang inovatif dan memiliki nilai orisinalitas, diperlukan ide atau gagasan sebagai titik tolak penciptaan berkarya. Tanpa ide sebelumnya, seniman tidak akan bisa berkreasi. Itulah pentingnya ide atau gagasan dalam menciptakan seni, namun dalam penciptaan karya seni seringkali banyak seniman yang terkendala dalam mencari ide atau gagasan yang akan dituangkan ke dalam karya (Eskak, 2013). Ide adalah subjek yang dibicarakan seniman atau desainer melalui karya mereka (Susanto, 2011).

Datang dengan ide-ide orisinal yang berfungsi sebagai batu loncatan untuk produksi merupakan langkah paling penting dalam menciptakan karya seni. Kreatif berarti memiliki daya cipta atau *Creative* yang mengacu pada produk kreativitas manusia serta produk dari kecerdasan atau otak, kreatif mengacu pada kapasitas untuk penemuan (Badudu & Zain, n.d., 1966) Setiap individu mempunyai kecenderungan atau dorongan untuk mengekspresikan dan menggunakan seluruh kapasitasnya untuk mencapai potensinya dan menyadari siapa dirinya, hal ini sejalan dengan pendapat Roger dan Vernon dalam Munandar (2014).

Ketika orang berusaha menjadi diri sendiri seutuhnya dengan membentuk interaksi baru dengan lingkungannya, dorongan ini menjadi sumber utama motivasi kreativitas. Kapasitas untuk menghasilkan sesuatu yang baru—yang tidak harus sepenuhnya orisinal-sambil menggabungkan aspek-aspek yang sudah ada sebelumnya merupakan hal yang dianggap kreatif Barron dalam Ali & Asrori (2017). Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu yang baru yang dihasilkan oleh kecerdikan seseorang tidak harus benar-benar unik, karena mengembangkan sesuatu yang benar-benar original bisa jadi sangat menantang. Membandingkan hal ini dengan menyatakan bahwa kreativitas adalah proses kognitif yang menghasilkan perspektif original terhadap suatu masalah dan tidak terbatas pada hasil praktis (yang selalu dievaluasi dari segi kegunaannya). Dengan kata lain, meskipun sebagian besar individu kreatif selalu menciptakan penemuan, publikasi, dan teori yang berharga, proses kreatif tidak terbatas pada hal itu saja Suparwi (2020). Seseorang mulai menciptakan suatu tarian atau berbagai macam karya seni lainnya karena adanya dorongan kuat untuk mengikuti ide atau perasaan. Pencipta mempunyai indera perasaan didorong ke arah ketidaktahuan atau merupakan sebagai hasil akhir. Beberapa

pengalaman dengan indera telah menghasilkan suatu rangsangan atau motivasi yang memerlukan tindakan kreatifitas. Seringkali motivasi yang kelihatannya sempurna dapat berubah menjadi sementara dan terdorong ke samping oleh pengalaman-pengalaman lain. Tetapi beberapa motivasi berlangsung terus dan memerlukan resolusi. Semua hasil dari usaha kreatif tidak sama-sama sukses. Elemen-elemen ini akan menginspirasi pemikiran. Konsep-konsep yang muncul kepermasalahan akan diwujudkan menjadi sebuah tulisan.

Penelitian sebelumnya ada beberapa yang membahas mengenai Proses Penciptaan diantaranya, dalam (Restiana & Arsih, 2019) membahas mengenai Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang. Tari Patholan merupakan tari kreasi yang ide dasarnya dari *pathol sarang* atau biasa disebut gulat yang bertemakan kepahlawanan. (Alfarez & Putra, 2022), membahas mengenai Bentuk dan Proses Penciptaan Tari Barong Wadon Karya Tantin Hermawan di Sanggar Tondonegoro Kabupaten Pati. Tari Barong Wadon merupakan kreasi yang diciptakan oleh Tantin Hermawati terinspirasi dari kesenian Barongan yang hidup dan berkembang di Kabupaten Pati. (Syofyan et al., 2023) yang membahas Kajian Etnokoreologi Tari Anomsari di Studio Tari Indra Bandung. Ide penciptaan tari Anomsari diadaptasi dari gerakan sehari-hari yang mengalami distorsi dan distilasi. Pada penelitian ini menggunakan teori BASTE. Namun yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih membahas mengenai Proses Kreatif Penciptaan pada Jaipong Wayang, yang dimana belum ada peneliti sebelumnya yang meneliti topik tersebut.

Elemen dasar tari yang harus dipahami untuk membuat tari ternyata berbeda-beda, Terdapat perbedaan yang signifikan pertama disebut dengan konsep BASTE (*Body, Action, Space, Time, Energy*), yang kedua disebut dengan konsep BEST (*Body, Energy, Space, Time*), yang ketiga ditambahkan unsur hubungan (*Relationship*) menjadi BESTR. Dan yang keempat disebut dengan BMEST (*Body, Motion, Energy, Space, Time*) (Sunaryo, 2020) (Badaruddin, 2022). Kreativitas melibatkan pemikiran imajinatif: merasakan, mengamati, membayangkan dan mencari kebenaran perjalanan yang dialami dimulai dari keinginan dan impian koreografer dalam hatinya.

Jaipong Wayang adalah inovasi baru dalam dunia tari yang diperkenalkan oleh seorang koreografer di Bandung, yang meskipun menghadirkan elemen baru, masih mengikuti akar tradisionalnya, yaitu gaya tari kreasi Jaipong Gugum Gumbira. Dalam Jaipong Wayang, selain mempertahankan cerita-cerita dari tokoh-tokoh Wayang, juga mengambil inspirasi gerakan dari Wayang Golek purwa dan tari Wayang (Aristiani, 2015). Yayan Sophyan menciptakan sebuah genre baru di dunia tari dengan menggabungkan dua elemen tari yaitu Jaipong dan tari Wayang. Karya ini berhasil menggabungkan cerita pewayangan dengan keunikan dari tari Jaipong tanpa menghilangkan ciri khasnya. Dengan menggabungkan Jaipong dan Tari Wayang, koreografer tersebut menciptakan sebuah karya tari yang unik dan menarik, ia berhasil menghadirkan cerita pewayangan melalui gerakan-gerakan tarian Jaipong yang energik dan dinamis. Karya Jaipong Wayang ini bukan hanya sekedar tarian biasa, tetapi juga merupakan sebuah bentuk seni yang menggabungkan tradisi dan inovasi. Jika diamati, struktur gerak Jaipong Wayang memiliki ciri khas yang kuat dan sangat detail.

Gerakan-gerakan yang dianut pada umumnya adalah gerakan Jaipong yang terdiri dari gerakan Pencak Silat dan Ketuk Tilu. Namun yang menarik dari karyanya adalah mengandung sedikit unsur gerak tari Wayang. Nama-nama tokoh pewayangan dari cerita

Ramayana dan Mahabarata dapat dilihat pada judul tariannya. Dalam karya Jaipong Wayang menghadirkan gerakan-gerakan yang padat dengan detail rumit yang dieksekusi dengan teknik cermat.

Dari permasalahan tersebut penelitian ini dilakukan karena keinginan penulis agar mendeskripsikan penemuan tentang munculnya genre baru dalam Jaipongan yang dipadupadankan dengan Wayang, menjadi inovasi baru dalam seni pertunjukan khususnya di bidang Seni Tari.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai proses kreatif di balik perpaduan dua seni tradisional tersebut, mengidentifikasi elemen-elemen yang muncul dari kolaborasi ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan seni tari di Indonesia dan menjadi referensi bagi para seniman serta akademisi yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut potensi penggabungan seni tradisional dalam menciptakan karya-karya inovatif.

2. METHODS

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai alat utama dalam pengumpulan data, menggunakan teknik triangulasi yang menggabungkan berbagai metode untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif. (Sugiyono, 2022) (Helaludin, 2019). Penelitian ini juga menggunakan beberapa metode lainnya seperti metode deskriptif analisis dan data yang diperoleh dari hasil observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Metode deskriptif analisis kualitatif merupakan cara untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Winartha, 2006).

Penelitian ini dilakukan di salah satu sanggar tari yang berada di Jl. Padasuka Atas NO.KM.4, Cimenyan, Kec. Cimenyan, Kota Bandung, Jawa Barat 40197. Partisipan yang berkontribusi dalam penelitian ini seorang koreografer Jaipong Wayang dan sekaligus pimpinan dari Bengkel Jaipong Galaksinongnong'Art. Dilakukannya penelitian di tempat ini karena merupakan pusat tempat pelatihan Jaipong dengan ciri khas jaipong yang berkarakter Wayang.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan peneliti yaitu instrumen observasi, wawancara, dan juga peneliti merupakan salah satu murid di sanggar tari tersebut yang dimana memudahkan peneliti untuk melakukan observasi.

Proses analisis dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data, menggunakan teknik seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Langkah-langkah dalam pengolahan data untuk penelitian ini meliputi: Mengumpulkan data dari observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Mengorganisir data sesuai dengan permasalahan yang diidentifikasi, menyederhanakan dan mencocokkan data yang terkumpul dengan referensi literatur serta dokumentasi terkait, untuk menghasilkan jawaban dan kesimpulan yang relevan terhadap permasalahan yang diteliti, menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis data, menyusun dan mendeskripsikan laporan sebagai langkah akhir dari proses penelitian.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Ide Penciptaan Jaipong Wayang.

Jaipong Wayang merupakan bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan elemen tari Jaipong dengan unsur-unsur Wayang, khususnya Wayang Golek dari Jawa Barat. Ini merupakan inovasi dalam seni pertunjukan yang mengintegrasikan gerakan tari Jaipong dengan cerita dan karakter dari Wayang Golek, menciptakan pengalaman pertunjukan yang unik. Jaipong Wayang berkembang sebagai bentuk perpaduan yang menarik antara tari Jaipong dan Wayang Golek. Tari Jaipong, yang diciptakan pada awal 1970-an oleh H. Ooh Soewadji dan H. Maman S. Mahmud, dikenal karena gerakannya yang energik dan ekspresif serta pengaruh musik modern. Sementara itu, Wayang Golek adalah bentuk teater boneka tradisional Sunda yang telah ada sejak lama, dengan karakter dan cerita yang kaya akan mitos dan legenda.

Inovasi Jaipong Wayang bermula pada tahun 1990-an ketika beberapa seniman mulai bereksperimen dengan menggabungkan gerakan tari Jaipong dengan pertunjukan Wayang Golek. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman pertunjukan yang lebih dinamis dan modern, dengan memanfaatkan daya tarik visual dari tari Jaipong dan kekayaan cerita dari Wayang Golek. Hasilnya adalah pertunjukan yang memadukan keahlian menari dengan alur cerita Wayang, menawarkan dimensi baru dalam seni pertunjukan tradisional.

Jaipong Wayang mulai dikenal luas dalam dekade terakhir dan sering dipentaskan di berbagai acara seni dan festival. Perpaduan ini tidak hanya memperkaya bentuk seni tradisional, tetapi juga memberikan kesempatan bagi penonton untuk menikmati keindahan tari Jaipong dan keunikan cerita Wayang dalam satu pertunjukan yang harmonis. Dengan terus berkembang, Jaipong Wayang tetap menjadi simbol inovasi budaya dan kekayaan tradisi seni pertunjukan Indonesia.

Jaipong Wayang terbentuk dari beberapa aspek yang dimasukkan di dalamnya seperti, tari Wayang salah satu genre tari yang latar belakangnya dari cerita Wayang dan juga biasa mengambil gerak dasarnya dan gerak intinya dari penokohan Wayang. Sempalan yang dimaksud merupakan pedoman dari salah satu ciri tari Wayang yang dianut menjadi salah satu aspek pendukung pembuatan Jaipong Wayang. Kemudian memasukan aspek tari Jaipong dalam proses kreativitasnya yang dimana Jaipong merupakan tarian gabungan dari sejumlah kesenian tradisional, misalnya Pencak Silat, Ketuk Tilu, dan Wayang Golek. Dengan demikian dapat menjadikannya sebuah acuan untuk proses kreativitasnya dengan menggabungkan kedua elemen tari tersebut menjadi karya baru tari Jaipong Wayang. Inovasi yang dimunculkan dari gerak Jaipong Wayang ini adanya gerak-gerak kolaborasi perpaduan antara gerak klasik dengan gerak jaipong yang mempunyai karakter dalam penokohan. Adapun perbedaan yang cukup signifikan antara tarian lain dengan Jaipong Wayang terutama dengan Jaipong ciptaan Gugum Gumbira memulai dengan merancang struktur lagu, hal ini berkaitan dengan cara menampilkan tarian rakyat gaya Ketuk Tilu dan Bajidoran, parameter dan identitas yang mendasari lagu tersebut. Sedangkan Jaipong Wayang sebuah gaya tari yang menggabungkan narasi tentang tokoh-tokoh Wayang dengan gerakan-gerakan yang diambil dari Wayang Golek purwa dan tari Wayang.

Konsep penciptaan Jaipong Wayang ini dimulai saat menyaksikan pertunjukan Wayang Golek oleh Giri Harja 3 yang memainkan tokoh Wayang Hanoman. Hal ini menginspirasi untuk menciptakan tarian Jaipong dengan elemen-elemen Wayang. Proses penciptaan karya ini dimulai dengan mengamati pertunjukan Wayang Golek dan pada gerakan tari

gagahan seperti Gatot Kaca. Menurut (Soedarsono, 1977) “gerak tari adalah suatu rasa yang terungkap secara spontanitas. Gerak merupakan media paling tua dari seorang manusia yang berfungsi untuk merefleksikan keinginan-keinginan yang dilakukan dengan secara spontan dari gerak batin manusia. Gerak tersebut disusun dari ragam-ragam gerak yang sudah digabungkan menjadi sebuah satu kesatuan yang berbentuk. Ekspresi jiwa diwujudkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah serta terpola”. Inspirasi utama dalam proses penciptaan Jaipong ini oleh gerakan-gerakan Wayang Golek seperti Wayang Hanoman, Wayang Dewi Srikandi, Gatotkaca yang dikembangkan kembali untuk mencapai keestetikaan. Sebab, hal-hal tersebut menjadi landasan untuk menciptakan karya yang lebih banyak menceritakan kisah pewayangan dan Ramayana Mahabarata. Dengan pengembang ini dapat membuat karya kreasi baru.

3.2 Proses Kreatif Penciptaan Jaipong Wayang.

Jika dikaitkannya dengan teori BASTE, proses kreativitas bermula dari Jaipong Wayang memiliki 5 konsep elemen dalam menciptakan tari. Pertama *body* dimana tubuh penari di bergerak atau membentuk seperti wayang, salah satu contohnya ialah tokoh Hanoman. Kedua *action* dimana penari tari Jaipong Wayang bergerak mengimitasi gerakan-gerakan wayang dan jaipongan, dalam hal ini Kreativitas koreografer sangat dibutuhkan dikarenakan ia mengimitasi gerakan Wayang Golek yang harus diterapkan atau di bentuk menjadi gerakan tari, dan tidak hanya itu dalam tarian ini juga terdapat gerakan jaipongan yang harus digabungkan dengan gerakan Wayang yang disajikan dalam kemasan jaipongan. Yang ketiga *space*, dalam tarian Jaipong Wayang yang notabennya memiliki gerakan yang lincah sehingga ruang yang digunakan harus luas. Yang keempat *time* dimana ritme irama pada tarian Jaipong Wayang ini bervariasi mulai dari irama yang pelan sampai cepat. Yang kelima *energy*, energy di terdapat pada tarian ini cukup kuat dikarenakan tarian ini bisa dibilang sebagai tarian gagahan.

Proses penciptaan tari dimulai dari adanya sebuah ide atau gagasan. Ide dan gagasan mempunyai perbedaan makna, akan tetapi ia merupakan satu kesatuan dalam pembentukan sebuah pemikiran. Menurut Sudira (2010) “Ide dimaknai sebagai sebuah rancangan hasil dari pemikiran manusia. Ide dan gagasan mempunyai proses yang jelas dalam pola pikir manusia.” Untuk menciptakan karya yang utuh dalam mengembangkan ide penciptaannya perlu tahap-tahap yang harus dilakukan dengan sungguh, seperti halnya yang dikatakan oleh (Hawkins M. Alma, 2003):

1. Tahap Ide Penciptaan. Penata tari mempunyai cara sendiri untuk melakukan proses penciptaan tari.
 2. Tahap Eksplorasi. Pada tahap ini, untuk memantapkan ide kreatifnya. Proses eksplorasi memerlukan refleksi diri dan latihan gerak langsung sehingga menghasilkan gerak-gerak berbeda yang dijadikan bagian dari bentuk gerak tari Jaipong Wayang.
 3. Tahap Improvisasi. Pada tahap ini menemukan gerakan spontanitas, meskipun gerak yang muncul adalah gerakan yang pernah ditemukan sebelumnya. Contohnya seperti gerakan *mincid*, dari gerakan tersebut dapat dikembangkan gerakan yang lebih kreatif sehingga menemukan gerakan-gerakan yang baru. tahap Komposisi. Komposisi tari atau *forming* dilakukan dengan menggunakan metode penyusunan gerak yang diperoleh melalui proses eksplorasi, improvisasi dan evaluasi.
- Oleh karena itu, tahap ini motif-motif gerak harus disaring atau dievaluasi dan diurutkan

atau disusun menjadi satuan-satuan yang disebut koreografi (Hadi, 1983) dalam (Rahayu, 2021). Berdasarkan teori BASTE sebagai elemen penciptaan tari (Sunaryo, 2020) tari Jaipong Wayang dengan *body* penari yang bergerak seperti Wayang, *action* yang mengimitasi gerakan Wayang yang memiliki gerak *locomotor*, *non locomotor*, dan juga *gesture*. Ruang dan waktu yang dibutuhkan dalam tarian Jaipong Wayang ini harus luas dan memiliki ritme yang pelan sampai cepat tenaganya pun cukup kuat karena tarian ini dibilang sebagai tarian gagahan.

3.3 Gerak Ciri Khas Jaipong Wayang

Wujud garap karyanya terlihat hampir semuanya mengekspresikan gerak-gerak penokohan Wayang seperti Hanoman, Subali Sugriwa yang seperti menirukan gerak terhadap binatang terlihat dari telapak tangan dengan posisi seperti *nyakar*. Dalam beberapa karya tari Jaipong Wayang, hampir disetiap tariannya memasukan gerakan-gerakan yang menunjukkan sisi kera seperti Hanoman, hal ini bertujuan sebagai ciri khas dari karya tari Jaipong Wayang. Hal ini kerap dilakukan juga oleh penggarap-penggarap sanggar yang memiliki ciri khas dalam setiap karyanya, sama seperti halnya dengan tari Jaipong Wayang ini juga memiliki beberapa ciri khas dalam tariannya. Tidak hanya dalam bentuk gerak, tari Jaipong Wayang juga memiliki ciri khas dalam pola ketukan dan pola gerakan yang beliau buat. Hal ini yang membuat tari Jaipong Wayang bisa disebut beda dengan karya Jaipong Kreasi baru dari lainnya. Berikut gerakan-gerakan khas yang ada di tari Jaipong Wayang:

Tabel 1. Gerak Pokok Tari Jaipong Wayang

No	Gambar Gerak	Nama Gerak
1.	 <p>(Foto, Oktaviani,2024)</p>	<i>Adeg- adeg nyakar</i>
2.	 <p>(Foto, Oktaviani,2024)</p>	<i>Gagaro I</i>

3.		<p><i>Gebra- an kepret cakar</i></p>
(Foto, Oktaviani,2024)		
4.		<p><i>Kokoreh</i></p>
(Foto, Oktaviani,2024)		
5.		<p><i>Adeg- adeg golewa ng</i></p>
(Foto, Oktaviani,2024)		
6.		<p><i>Gagaha n sampur</i></p>
(Foto, Oktaviani,2024)		
7.		<p><i>Gagaro II</i></p>
(Foto, Oktaviani,2024)		

3.4 Busana dan Rias Jaipong Wayang

Menurut (Soedarsono, 1977) tata busana atau kostum mencakup semua pakaian. Penggunaan kostum tari tidak hanya menutupi tubuh penari saja, namun juga membantu gerak tubuh penari (Amirulloh,& Badaruddin,2024), (Azman,dkk (2023). Artinya, pakaian yang dikenakan penari harus sesuai dengan keadaan tubuh penari dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Elemen wujud, garis, warna, kualitas dan dekorasi. Busana yang

digunakan adalah busana yang dirancang disesuaikan dengan kebutuhan penari yaitu memakai kebaya sebagai penutup badan bagian atas dengan lengan panjang, memakai *celana sontog* dipakai sebatas antara lutut dengan betis disesuaikan dengan kebutuhan tarian untuk memberikan ruang gerak penari. Selebihnya busana ini memakai *apok*, *kewer*, dan *kilat bahu*. Tetapi dari tata busana sendiri bisa menyesuaikan dengan tarian yang akan dibawakan oleh penari. Namun secara umumnya busana Jaipong Wayang ini terdiri dari: kebaya, *apok*, *celana sontog*, *sinjang*, *sampur*, gelang dan *kilat bahu*, sabuk, *kace*, jubah belakang, *kewer* depan dan *kewer* belakang.



Gambar 1. Tata Busana
(Doc. Oktaviani, 2024)

Aksesoris bagian kepala yaitu makuta dalam tarian Jaipong Wayang ini bersumber dari *makuta* Wayang yaitu menggunakan *makuta gelung pelengkung polos* juga memakai hiasan kepala bagian depan dan samping untuk memperindah rias bagian kepala.



Gambar 2. Aksesoris Kepala Tampak Depan, Belakang, Samping Kanan dan Kiri
(Doc. Oktaviani, 2024)

Menurut [Tritanti \(2007\)](#) jenis riasan wajah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu riasan wajah dasar dan rias wajah khusus. Riasan wajah dasar dibedakan menjadi tiga kategori: riasan pagi, sore dan malam hari. Sedangkan tata rias wajah khusus yaitu rias wajah foto, panggung, fantasi, karakter, komersil, korektif, geriatric. Rias rias panggung adalah tata rias wajah yang diterapkan pada penampilan seseorang pada saat tampil diatas panggung dan untuk mempertegas karakter karya yang dibawakan. Rias wajah panggung merupakan rias wajah dengan menekankan efek tertentu seperti pada bagian mata, hidung, bibir, dan

alis supaya perhatian terutama pada wajah (Badaruddin,& Masunah 2019). Riasan yang digunakan dalam tari Jaipong Wayang sama dengan rias jaipong pada umumnya, hanya mempercantik wajah menggunakan riasan korektif untuk menyamarkan atau menutupi garis-garis wajah agar terlihat lebih tegas. Komponen rias yang digunakan dalam tarian ini yaitu; Alas bedak (*foundation*) dan bedak, alis (*eyebrow*), pewarna mata (*eyeshadow*), *contour*, perona pipi (*blush on*), pewarna bibir (*lipstick*), dan bulu mata.



Gambar 3. Rias Tari Jaipong Wayang
(Doc. Oktaviani, 2024)

3.5 Iringan Musik Jaipong Wayang

Musik di dalam tari menurut (Soedarsono, 1977) musik dalam tari merupakan unsur pokok yang mengiringi suatu karya tari berupa nada, ritme dan melodi. Musiknya memberikan ritme yang harmonis, sehingga ritme dan hitungan tariannya teratur. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa musik dan tari adalah satu kesatuan, dan kehadiran musik sangatlah penting dalam menciptakan suasana yang diinginkan dalam suatu pertunjukan karya atau garapan tari.

Dalam Jaipong Wayang ini menggunakan musik tradisional seperti iringan musik yang sering dimainkan di pertunjukan Wayang Golek. Proses kreativitas dalam menciptakan musik Jaipong Wayang ini dengan memahami konsep tarian yang akan digarap. Yang pertama menyatukan ide konsep garap yang akan dibuatnya, dimulai dengan memahami tema, emosi, gerakan tari. Kemudian menentukan struktur musik mengenai tempo yang akan dibuat tetapi pada tarian Jaipong Wayang ini memiliki tempo atau ketukan musik yang bervariasi dimulai dari lambat hingga cepat berdasarkan gerakan tari dengan durasi musik dan tarian yang cukup panjang sekitar 6 menit sampai 8 menit. Untuk mengintegrasikan musik dengan koreografinya harus menguji coba tarian dengan musik secara langsung untuk memperhatikan bagian mana dari musik yang cocok dengan gerakan tertentu. Penyesuaian tempo musik agar lebih sinkron dengan kecepatan gerakan penari untuk memberikan variasi dalam intensitas dan volume pada bagian tertentu dari musik untuk menekankan momen-momen penting dalam tarian. Latihan bersama dengan penari juga sangat penting untuk memastikan keselarasan antara musik dengan koreografi dengan memberikan umpan balik kepada penari mengenai bagaimana mereka dapat menyesuaikan gerak mereka agar lebih sinkron dengan irama. Dan yang terakhir evaluasi untuk mengetahui apakah ada bagian yang perlu diperbaiki baik dari segi koreografi maupun iringan.

3.6 Pembahasan

Ide untuk menciptakan genre Jaipong Wayang setelah menyaksikan pertunjukan Wayang Giri Harja 3 yang menampilkan tokoh Hanoman. Terpesona oleh karakter Hanoman yang dikenal sebagai kesatria kera putih yang pemberani, sopan, dan setia. Penciptaan Jaipong Wayang ini terinspirasi dari menggabungkan elemen Wayang dengan tari Jaipong. Dalam karya Jaipong Wayang, menyisipkan gerakan yang terinspirasi dari Hanoman serta tarian gagahan seperti Gatotkaca dan elemen tari klasik lainnya.

Motivasi menjadi kunci penting dalam penciptaan karya ini, karena tanpa motivasi, proses dan hasil tari bisa menjadi kurang berarti. Motivasi inilah yang memberikan makna dan arah dalam seni tari. (Sunaryo, 2020) Motivasi terbagi menjadi dua jenis yang pertama motivasi intrinsik, dimana motivasi yang berasal dari koreografi tidak diperlukan rangsangan dari luar, dan yang kedua motivasi ekstrinsik, motivasi ini berasal dari luar bisa dari peristiwa, set atau objek lainnya.

Proses kreativitas dalam menciptakan tari Jaipong Wayang sejalan dengan teori Hawkins (2003). Dimulai dengan tahap sensing, yaitu merasakan dan mempelajari pertunjukan Wayang Golek, kemudian merenungkan maknanya. Pada tahap feeling, ini dengan menghayati pertunjukan dan menemukan inspirasi dari karakter Hanoman, kostumnya, dan gerakannya. Kemudian dalam tahap imaging, membayangkan bagaimana gerakan Hanoman bisa diintegrasikan dengan tari Jaipong, sebuah proses yang memerlukan waktu untuk menciptakan gerakan yang harmonis. Pada tahap transforming, proses mengubah gerakan abstrak menjadi nyata melalui dedikasi dan eksplorasi yang mendalam. Terakhir, pada tahap forming, menyusun dan melatih gerakan dengan cermat, menggabungkannya dengan unsur estetika tari. Busana dalam tari Jaipong Wayang terinspirasi oleh kostum tokoh pewayangan, yang memperkuat karakter tarian. Kostum ini disesuaikan dengan acara dan menggambarkan gaya pakaian tertentu sesuai dengan karakter dan situasi pertunjukan, memperkuat penampilan dan makna tari.

Busana tari Jaipong Wayang memiliki ciri khas dengan apok berwarna hitam bermotif silver, yang menutupi tubuh bagian atas hingga batas pinggang. Penari mengenakan celana sontog hitam bermotif silver, dililitkan dengan kain dodot, yang umumnya digunakan pria tetapi disesuaikan untuk wanita dalam tari ini untuk memberikan ruang gerak. Sinjang motif lereng dan kotak-kotak hitam-putih melambangkan kehidupan, sementara jubah hitam motif silver menambah kesan gagah. Aksesoris termasuk kilat bahu, gelang tangan, dan sabuk hitam bercorak silver dengan payet silver. Aksesoris kepala, makuta, terdiri dari makuta gelung pelengkung polos dengan hiasan depan dan samping. Busana dapat disesuaikan sesuai tarian tanpa menghilangkan ciri khasnya. Menurut Soedarsono (1977), tata busana atau kostum mencakup semua pakaian yang dikenakan oleh penari. Selain berfungsi sebagai penutup tubuh, busana tari juga mendukung desain gerak tubuh penari. Kostum harus sesuai dengan tubuh penari dan mencakup elemen wujud, garis, warna, kualitas, dan dekorasi.

Tata rias untuk tari Jaipong Wayang menggunakan rias korektif yang menonjolkan keindahan wajah dan menyamarkan garis-garis wajah agar terlihat lebih tegas. Komponen rias mencakup foundation, bedak, alis, *eyeshadow*, *contour*, *blush on*, *lipstick*, dan bulu mata. Menurut Tritanti (2007), tata rias wajah dibagi menjadi rias wajah dasar (*pagi*, *sore*, *malam*) dan rias wajah khusus (*foto*, *panggung*, *fantasi*, *karakter*, *komersil*, *korektif*, *geriatric*).

Proses penciptaan tari dimulai dari adanya ide atau gagasan yang merupakan hasil pemikiran manusia, seperti dijelaskan oleh (Sudira, 2010). Dalam menciptakan tari, harus mengikuti beberapa tahap penting. Pertama, tahap ide penciptaan dimulai dengan menemukan ide. Selanjutnya, dalam tahap menghayal, mengekspresikan hasil pengamatan dengan imajinasi tinggi, memilih karakter Wayang seperti Hanoman dan Sugriwa untuk diadaptasi ke dalam tarian. Pada tahap pembentukan gerak, mewujudkan ide-ide tersebut menjadi gerakan tari yang harmonis, mencerminkan simbol-simbol pewayangan dan disesuaikan dengan tema untuk menyampaikan pesan kepada penonton.

4 CONCLUSION

Secara keseluruhan Kesimpulan peneliti dalam Proses Kreativitas Penciptaan Jaipong Wayang di Bengkel Jaipong Galaksinongnong'Art, penciptaan Jaipong Wayang yang mengisahkan Wayang Hanoman dan juga dari suasana batin dalam cerita tersebut memberikan ide untuk menciptakan gerakan yang meniru gerakan Wayang Golek, terutama Wayang Hanoman yang meniru gerakan kera. Selain itu, inspirasi juga diambil dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Gerakan-gerakan ini kemudian menjadi dasar untuk menciptakan sebuah karya tari yang menggabungkan gerak Jaipong dengan gerak Tari Wayang. Ide penciptaan Jaipong Wayang ini didasari oleh elemen-elemen penciptaan (BASTE). Dan juga proses penciptaan melibatkan tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, serta kreativitas melalui merasakan, menghayati, dan memberi bentuk. Tata rias dan busana dalam Jaipong Wayang menggunakan tata rias korektif sesuai dengan kebutuhan tariannya, desain kostum dan penggunaan aksesoris menambah karakter tarian dan menjadi ciri khas dari Jaipong Wayang. Penelitian ini bisa dikatakan belum sempurna maka peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan dan pengetahuan yang berguna serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, meneliti lebih dalam tentang metode dan teknik kreatif yang digunakan oleh seorang koreografer dalam menggabungkan Jaipong dan Wayang.

5 AUTHORES'NOTE

The authors declare that there is no conflict of interest regarding the publication of this article. Authors confirmed that the paper was free of plagiarism.

6 REFERENCES

- Alfarez, T. D., Putra, B. H., Pendidikan, J., Drama, S., & Bahasa, F. (2022). JURNAL SENI TARI Bentuk dan Proses Penciptaan Tari Barong Wadon Karya Tantin Hermawati Di Sanggar Tondonegoro Kabupaten Pati. 11, 45–55.
- Aristiani, S. (2015). Hanoman Duta Tari Jaipong Wayang Karya Yayan Sophyan Di Bengkel Jaipong Galak Sinongnong'Art. 10.
- Amirulloh, T. M., & Badaruddin, S. (2024). AESTHETICS OF MAKEUP AND COSTUME DESIGN IN THE DANCE" CISONDARI": UNVEILING LOCAL CULTURAL IDENTITY. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 4(2), 63-81.

- Azman, M., Badaruddin, S., & Suhariyoko. (2023). *Tata Rias dan Busasna Pengantin Kota Lubuklinggau*. CV. Litera Kata
- Badaruddin, S. (2019). *STUDI KOMPARATIF TARI SILAMPARI GAYA MUSI RAWAS DAN GAYA LUBUKLINGGAU DI SUMATERA SELATAN* (Doctoral dissertation, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia).
- Badaruddin, S. (2022). *SILAMPARI Sebuah Identitas dan Jati diri*. Pustaka Aksara.
- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019, February). The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia. In *International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018)* (pp. 65-69). Atlantis Press.
- Badudu, J. S., & Zain, S. M. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Eskak, E. (2013). Metode Pembangkitan Ide Kreatif Dalam Penciptaan Seni. *Corak*, 2(2), 167–174. <https://doi.org/10.24821/corak.v2i2.2338>
- Hawkins, A. . (2003). *Mencipta Lewat Tari* (Terjemahan Prof. Dr. Sumandiyo Hadi). Manthili.
- Hawkins M. Alma. (2003). *Mencipta Lewat Tari*.
- Helaludin, H. W. (2019). Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik, ed. Randy F Rouw and Helaluddin. In *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar*. sekolah tinggi theologia.
- Rahayu, P. (2021). Konsep Penciptaan Dan Proses Kreatif Tari Kembang Pegon Karya Dimas Pramuka Admaji Sanggar Gito Maron. *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 9(1), 1–15.
- Restiana, I., Arsih, U., Pendidikan, J., Drama, S., Bahasa, F., & Semarang, N. (2019). *JURNAL SENI TARI Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang*. 8(1), 111–119.
- Soedarsono, R. M. (1977). *Tari - Tarian Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudira, M. B. O. (2010). *Ilmu Seni Teori dan Praktek*. Inti Prima Promosindo.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). ALFABETA, cv.
- Sunaryo ayo. (2020). *Dasar-Dasar Koreografi*.
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa Kumpulan istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Dicti Art Lab dan Djagad Art House.
- Syofyan, A. M., Narawati, T., & Sunaryo, A. (2023). Kajian Etnokoreologi Tari Anomsari Di Studio Tari Indra Bandung. *Ringkang*, 3(3), 416–426.
- Tritanti, A. (2007). *Modul Tata Rias Wajah Dasar*. PT. BB UNY.
- Winartha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Gaha Ilmu.